



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PELAJARAN IPAS DI KELAS V UPT SPF SD INPRES MACCINI SOMBALA 1 MAKASSAR

Fitria Ainun¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: Fitriaainun41@gmail.com

Abstract

The issue addressed in this study is the low level of critical thinking skills among Grade V students. The study focuses on how the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model can improve students' critical thinking skills within the IPAS subject at UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala 1 Makassar. This is a Classroom Action Research (CAR) study aimed at examining the process and outcomes of implementing the PBL model to enhance students' critical thinking skills in IPAS. A qualitative approach was employed. Data collection techniques included observation, testing, and documentation, with data analyzed qualitatively. The research subjects consisted of 28 individuals: one Grade V teacher and 27 students. The study was conducted over two cycles. The results indicate that the implementation of the PBL model led to improvements in both teacher and student activities, shifting from the "sufficient" category in Cycle I to the "good" category in Cycle II. Improvements were also observed in students' critical thinking test scores; while performance fell into the "sufficient" category in Cycle I, it reached the "good" category in Cycle II. Thus, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model effectively improves the critical thinking skills of Grade V students in the IPAS subject at UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala 1 Makassar.

Keywords: Problem-Based Learning Model, Learning Process, Critical Thinking, Primary School, Classroom Action Research.

Abstrak

Permasalahan penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam muatan IPAS di Kelas V UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala 1 Makassar. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil penerapan model Problem Based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam muatan IPAS di kelas V. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi dengan teknik analisis data secara kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 28 yaitu 1 guru kelas V dan siswa berjumlah 27. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada tes kemampuan berpikir kritis siswa, dimana pada siklus I hanya pada kategori cukup sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPAS di kelas V UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala 1 Makassar.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning, Proses Belajar, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas.



PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah hak bagi setiap orang. Salah satu tujuan pendidikan Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang meliputi keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat (Yumriani, 2022). Pendidikan merupakan upaya strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan dukungan berupa berbagai strategi dan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai suatu proses pembentukan kepribadian. Melalui pendidikan, terjadi proses transfer pengetahuan, pengalaman, nilai, serta keterampilan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya sebagai bekal dalam mempersiapkan peran dan fungsi kehidupan, baik secara rohani maupun jasmani (Utami et al., 2022).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab tanpa pendidikan seseorang akan mengalami hambatan dalam proses pengembangan diri serta pencapaian tujuan hidup. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan berpikir. Melalui pendidikan yang bermutu, individu mampu mengembangkan pola pikir yang rasional, kreatif, dan kritis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Hutabarat et al. 2025).

Pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar dari pemerintah, mengingat kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Meskipun demikian, permasalahan di bidang pendidikan akan selalu muncul dan tercermin dari beragam tantangan yang ada, sehingga menuntut adanya perubahan dan perbaikan secara berkelanjutan (Patandung and Panggua 2022). Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai salah satu keterampilan yang sangat penting dan relevan dalam menghadapi tuntutan kehidupan pada abad ke-21 (Sae and Radia 2023).

Kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan bahwa pembelajaran di satuan pendidikan harus berorientasi pada pembelajaran mendalam (deep learning). Pembelajaran mendalam menekankan pemahaman konsep secara utuh,

kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan konteks nyata, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Salah satu keterampilan yang ditekankan dalam kebijakan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara logis dan reflektif. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara instan, melainkan memerlukan proses dan upaya pelatihan yang dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penalaran dan cara berpikirnya.

Secara umum, kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, membuat kesimpulan yang rasional, serta mengatasi masalah secara efektif (Dalling, Putriyani, and Rustiani 2024). Berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk berpikir secara rasional dan sistematis dalam memahami keterkaitan antara berbagai ide dan fakta.

Keterampilan berpikir kritis sangat berkaitan dengan pemahaman konsep. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menguji pengetahuan atau keyakinannya berdasarkan bukti yang ada. Berpikir kritis termasuk jenis kemampuan penalaran tingkat tinggi, di mana seseorang menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi fenomena secara ilmiah dan bijaksana dari berbagai perspektif serta dalam berbagai konteks, sehingga dapat mengambil keputusan yang efektif. Pengembangan keterampilan ini menuntut individu memiliki kemampuan lain seperti mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi, mengevaluasi informasi.

Berpikir kritis memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tercantum dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis dapat menumbuhkan kemandirian pada peserta didik sejak usia dini serta mempersiapkan mental mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan, mulai dari lingkungan sekitar hingga persoalan di masyarakat. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi salah satu fondasi utama dalam setiap proses pembelajaran peserta didik (Sayangan et al. 2024).

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik akan berkembang apabila dalam proses pembelajaran di kelas, guru menciptakan pola interaksi dan komunikasi yang menekankan pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Semakin sering guru memberikan umpan balik, semakin meningkat pula kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan argumen, serta menjawab pertanyaan yang diberikan guru (Siti Halimah, Herlina Usman, 2023). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari berbagai konsep, fenomena, dan fakta sosial dalam masyarakat. IPAS menggabungkan konsep - konsep dari ilmu sosial dan humaniora dengan



tujuan membentuk warga negara yang berkarakter baik. Selain itu, IPAS berperan dalam membentuk nilai serta sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tujuan tersebut, siswa diarahkan dan didukung agar dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Kamaluddin (2025) pembelajaran IPAS mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis karena materi IPAS mencakup konsep nilai dan penyelesaian masalah sehari-hari kemampuan berpikir kritis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPAS. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis situasi berdasarkan fakta dan bukti yang kemudian menghasilkan kemampuan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas V UPTD SPF SD Inpres Maccini Sombala 1 Kota Makassar. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengamati sarana dan prasarana sekolah, mengamati kegiatan pembelajaran dalam kelas, mengamati teknik pengajaran yang dilakukan guru serta mengamati masalah-masalah belajar di kelas. Diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa, yaitu kurangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran, ketika guru memberikan suatu permasalahan, sebagian besar siswa langsung menjawab tanpa benar-benar memahami inti pertanyaan. Mereka belum terbiasa memfokuskan pertanyaan atau mengidentifikasi apa sebenarnya yang sedang dibahas.

Selain itu, saat diminta memberikan alasan atas jawaban mereka, banyak siswa yang hanya menjawab secara singkat tanpa menyertakan argumen yang jelas dan logis. Siswa juga cenderung menerima informasi begitu saja tanpa mencoba menilai apakah sumber atau informasi tersebut dapat dipercaya. Dalam diskusi kelas, hanya sedikit siswa yang berani bertanya atau menanggapi pendapat temannya secara kritis. Saya juga mengamati bahwa ketika siswa diminta menarik kesimpulan dari suatu bacaan atau hasil pengamatan, mereka sering kesulitan menyusun kesimpulan yang tepat berdasarkan data yang ada. Mereka belum mampu menghubungkan informasi yang diperoleh dengan konsep yang sedang dipelajari. Bahkan dalam kegiatan pemecahan masalah, siswa masih bingung menentukan langkah atau strategi yang harus digunakan untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Jadi dapat dikatakan bahwa, sebagian besar siswa di kelas V mengalami hal serupa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor guru maupun faktor peserta didik. Faktor guru, yakni: 1) Guru kurang mendorong siswa untuk memfokuskan pertanyaan dan mengemukakan argument secara jelas; 2) Guru kurang membimbing siswa dalam menilai kepercayaan sumber informasi; 3) Guru kurang memfasilitasi kegiatan observasi yang melatih ketelitian siswa ; 4) Guru kurang memfasilitasi siswa menganalisis data sebelum menarik kesimpulan; 5) Guru kurang memberi kesempatan siswa mengembangkan dan memperdalam penjelasan secara kritis ; 6) Guru kurang melatih siswa menyusun strategi pemecahan masalah secara sistematis. Sedangkan faktor peserta didik, yakni: 1) Peserta didik sulit memfokuskan pertanyaan dan

mengemukakan argumen dengan jelas ; 2) Peserta didik kurang mampu dalam menilai kebenaran sumber informasi ; 3) Peserta didik kurang cermat dalam mengobservasi dan menafsirkan data; 4) Peserta didik belum mampu menarik kesimpulan secara logis ;5) Peserta didik masih kesulitan mengembangkan dan memperdalam argument; 6) Peserta didik belum mampu menyusun strategi pemecahan masalah secara sistematis. Selain itu hasil dari wawancara dengan guru menyatakan bahwa hasil pembelajaran siswa masih banyak dibawah rata-rata atau tidak lewat KKM.

Dari fenomena di atas, maka melalui penelitian ini penulis ingin mencoba menggunakan model Problem Based Learning untuk melihat apakah dengan model tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Model Problem Based Learning merupakan suatu model yang dapat melatih anak untuk berpikir secara kritis dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa. Widiaworo (2018:149) berpendapat bahwa “model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar”.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting bagi guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran yang menarik tidak hanya mengurangi fokus siswa yang hanya tertuju pada guru, tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, guru didorong untuk bersikap kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), kemampuan siswa dapat dioptimalkan melalui pengamatan langsung dan kerja kelompok. Pendekatan ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu secara alami, yang selanjutnya membantu mereka mengembangkan keterampilan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti. Proses ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan sikap berpikir kritis dan hasil belajar siswa (Mareti, Herlina, and Hadiyanti 2021).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dan menjadi relevansi pada penelitian ini dengan judul Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA oleh Mareti, Herlina, and Hadiyanti (2021): penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mencapai 64,18 pada siklus I dan 80,38 pada siklus II. Sedangkan hasil analisis data pada variabel hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 79,31% dengan nilai rata-rata yaitu 76,21 pada siklus I dan mencapai



93,10% dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 82,19 pada siklus II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di kelas V UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala 1 Makassar pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 27 peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pada bagian perencanaan peneliti menganalisis kurikulum Merdeka, berdiskusi dengan guru kelas mengenai Gambaran pembelajaran, Menyusun modul ajar, menyiapkan media pembelajaran, Menyusun LKPD, dan Menyusun lembar observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan sintaks problem based learning yang meliputi orientasi siswa kepada masalah, mengorganisir siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecah masalah Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran serta aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterlaksanaan pembelajaran serta aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa daftar hadir, foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan peserta didik, serta dokumen pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi proses implementasi model problem based learning, sikap dan aktivitas guru serta siswa, dan konteks pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis mencapai klasikal mencapai 80%% peserta didik memperoleh nilai sesuai atau melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan juga kemampuan peserta didik melalui tes observasi kemampuan berpikir kritis. Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model problem based learning berada pada kategori baik atau sangat baik berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran problem

based learning pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi Daerah Kebanggaanku di kelas V UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala 1 Makassar. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Selama pelaksanaan penelitian, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan sintaks Problem Based Learning.

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model problem based learning berada pada kategori cukup (C). Guru belum mampu menerapkan model ini dengan baik dan pelaksanaan pembelajaran masih belum optimal karena beberapa peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan pengelolaan waktu pada setiap tahapan belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, dilakukan refleksi sebagai dasar perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di Siklus II.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor maksimal	Presentase	Kategori
Pertemuan I	10	15	66,66%	Cukup
Pertemuan II	11	15	73,33%	Cukup

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup. Guru belum optimal dalam menerapkan model Problem Based Learning di sekolah dasar.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor maksimal	Presentase	Kategori
Pertemuan I	9	15	60%	Cukup
Pertemuan II	11	15	73,33%	Cukup

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, aktivitas belajar peserta didik berada pada kategori cukup. Peserta didik belum optimal dalam menerapkan model Problem Based Learning di sekolah dasar. Sebagian besar peserta didik belum berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran problem based learning. Peserta didik masih kurang berani mengemukakan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Oleh karena itu, dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus II agar aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 3. Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus 1

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	20	74%
Tidak Tuntas	7	25%



Jumlah	27	100%
--------	----	------

Berdasarkan tabel di atas, apabila hasil belajar kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dianalisis, maka persentasenya berada pada kategori cukup. Jadi berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persentase capaian optimum belum terpenuhi, sesuai dengan ketentuan yaitu 80%, maka belum dapat di anggap tuntas. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian keterampilan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Tabel 4. Observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor maksimal	Presentase	Kategori
Pertemuan I	12	20	60%	Kurang
Pertemuan II	15	20	75%	Kurang

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor maksimal	Presentase	Kategori
Pertemuan I	13	15	86%%	Baik
Pertemuan II	15	15	100%	Baik

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor maksimal	Presentase	Kategori
Pertemuan I	12	15	80%	Baik
Pertemuan II	14	15	93%	Baik

Tabel 7. Observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor maksimal	Presentase	Kategori
Pertemuan I	17	29	85%	Baik
Pertemuan II	18	20	90%	Baik sekali

4.2. Pembahasan

Model Problem Based Learning (PBL) dipandang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami dan memecahkan masalah. Keberhasilan pembelajaran dalam penelitian ini dilihat dari aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta kemampuan berpikir kritis yang diukur melalui observasi dan tes essay pada setiap akhir siklus.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran IPAS tema Daerahku Kebanggaanku dengan

subjek 27 peserta didik kelas V UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala 1 Makassar. Pembelajaran mengikuti lima tahapan PBL, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Muhartani & Amril Mansur, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas guru dan peserta didik berada pada kategori cukup karena guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan menerapkan tahapan PBL secara optimal, sementara peserta didik masih beradaptasi dengan pembelajaran berbasis masalah. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, aktivitas guru dan peserta didik pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan mencari solusi terhadap permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis juga mengalami peningkatan. Berdasarkan lima indikator Ennis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta strategi dan taktik (Ennis dalam Alinda, 2025), hasil observasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori kurang pada pertemuan pertama siklus I, meningkat menjadi cukup pada pertemuan kedua, dan mencapai kategori baik pada siklus II. Peningkatan tersebut didukung oleh hasil tes essay yang menunjukkan perubahan dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Peserta didik mulai mampu menganalisis masalah, memberikan alasan, menggunakan informasi, menarik kesimpulan, serta menentukan solusi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mareti, Herlina, dan Hadiyanti (2021) yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis, menalar, dan menemukan solusi. Dengan demikian, penerapan PBL memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif menyelidiki, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengevaluasi solusi, sehingga dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema Daerahku Kebanggaanku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas V UPT SPF SD Inpres Maccini Sombala 1 Makassar. Peningkatan terjadi pada aktivitas mengajar guru setiap siklus, yaitu siklus I berada pada kategori cukup dengan persentase capaian 66,66% pada pertemuan 1 dan 73,33% pada pertemuan 2. Kemudian pada siklus II berada pada kategori baik dengan persentase capaian 86,66% pada pertemuan 1 dan 100% pada pertemuan 2. Selanjutnya aktivitas peserta didik pada setiap siklus, yaitu siklus I berada pada kategori cukup dengan persentase capaian 60% pada pertemuan 1



dan 73,33% pada pertemuan 2. Kemudian pada siklus II berada pada kategori baik dengan persentase capaian 80% pada pertemuan 1 dan 93% pada pertemuan 2. Sedangkan untuk tes kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mengalami perkembangan, terlihat pada siklus I persentase pencapaian 74% pada kategori cukup dan pada siklus II telah meningkat dengan persentase pencapaian 85% artinya berada pada baik. Begitu pula dengan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan 1 berada pada persentase 60% dengan kategori kurang dan pertemuan ke 2 75% dengan kategori cukup. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 berada pada kategori baik 85% dan 90% pada pertemuan 2 dengan kategori baik.

Dengan demikian, model pembelajaran problem based learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penerapan model ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian pada materi maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinda, A. (2025). Pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Fiqih terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung [Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung]. UIN Raden Intan Lampung Repository.
- Hutabarat, E. G., Simarmata, E. J., Juliana, J., Lumban Gaol, R., & HS, D. W. S. (2025). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS kelas V UPT SD Negeri 104181 Sunggal Kanan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 8(1), 27–32.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis masalah-masalah pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794–805.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sae, H., & Radia, E. H. (2023). Media video animasi dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(2), 65–73.
- Sayangan, Y. V., Una, L. M., & Beku, V. Y. (2024). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(3), 757–766.